

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi merupakan proses yang menggunakan konsep makna yang tersedia seperti dialog, tulisan video, film, fotografi dan lain sebagainya. Representasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru terhadap konsep representasi yang pernah ada, yang ditandai dengan bahasa tertulis seperti kata, prosa, kalimat, foto, teks singkat, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik. Kemudian ditransmisikan ke dalam konsep representasional yang meliputi bagaimana objek ditampilkan melalui karakter, narasi, latar, dan dialog. (Eriyanto, 2008: 115). Oleh karena itu, film sering mengandung moral yang ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada penonton, baik secara tersirat maupun tersurat. Seringkali, moralitas dalam karya sastra mencerminkan perspektif pengarang tentang kehidupan, prinsip, dan kebenaran, serta apa yang mereka ingin sampaikan kepada pembaca.

Nilai adalah sesuatu yang dijadikan tolak ukur suatu norma yang berlaku di masyarakat. Nilai adalah hal yang bersifat sangat berguna dan penting bagi nilai-nilai yang diterapkan oleh masyarakat. (Moeliono, dkk., 1993: 615). Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang penting yang digunakan untuk menjadi tolak ukur dalam perilaku seseorang, karena nilai ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai tidak pernah lepas dari pikiran dan perilaku seseorang dan senantiasa berkaitan. Menurut Nawawi dalam (Khaironi, 2017) Untuk meningkatkan martabat bangsa dan meningkatkan kualitas hidup, pendidikan moral sangat penting bagi generasi berikutnya, membuat kehidupan lebih aman, nyaman, dan sejahtera. Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan moral kemungkinan besar suatu bangsa dapat hancur. Moral merupakan dasar dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Beberapa permasalahan global di dunia yang bersumber dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami di seluruh dunia karena moral pada dasarnya merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang berperilaku dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Ada beberapa faktor yang merusak moral generasi muda diantaranya adalah perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya keimanan dan pengaruh pergaulan bebas. Oleh karena itu, nilai moral harus menjadi pondasi utama bagi negara berkembang untuk generasi muda yang berkualitas dan profesional sebagai upaya sumber daya manusia yang lebih baik (Sutrisno, 2020). Sehingga nilai moral sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena individu yang bermoral baik selalu melakukan perilaku yang baik tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain, selalu menampilkan contoh perilaku yang baik setiap kali melakukan kegiatan dalam

hidupnya. Seseorang yang bermoral akan sangat menghindari dan tidak pernah berbohong, berani mengungkapkan dan memberantas kebenaran, serta tidak menghindari kebenaran atau fakta yang ditemukan. Selain itu, orang yang bermoral selalu rendah hati dan menghormati orang lain tanpa memandang kedudukannya, serta tidak pernah tergoda oleh kesempatan untuk melakukan suap. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia. (Rokhayah, 2015).

Film merupakan media komunikasi yang memiliki sifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Film juga sebagai media komunikasi yang efektif untuk massa yang dituju, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Hal ini membuat film memiliki makna yang menjadi sarana informasi dan juga sumber panutan yang baik bagi karakter film atau pesan bagi penonton dalam film tersebut. Film juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk keadaan pemikiran seseorang. Pengaruh sebuah film tidak hanya bertahan saat ditonton, akan tetapi bisa bertahan lama. Film merupakan media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi penontonnya. Film dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepariwisataan (Hudson & Ritchie, 2006, Nurudin 2016). Menurut (Emzir et al., 2018) Film adalah bagian dari karya sastra genre semi-tekstual, yang baik menginspirasi maupun memengaruhi kritik sastra dan ilmu sastra. Efek penonton terhadap karya sastra dan film fiksi akhirnya menentukan klasifikasi karya sastra. Hal ini menjadi latar belakang masalah dalam nilai moral film dua hati biru pada SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. Sehingga judul skripsi yang di buat adalah :**“REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM DUA HATI BIRU UNTUK PEMBELAJARAN DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 MEDAN .”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai moral dalam film Dua Hati Biru
2. Menganalisis semiotika Roland Barthes dalam film Dua Hati Biru

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pesan moral dalam film Dua Hati Biru?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes dalam film Dua Hati Biru?

1.4 Pembatasan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi dalam penelitian ini, perlu ada pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih fokus pada masalah yang ingin diselesaikan. Penelitian ini berfokus pada **“NILAI MORAL DALAM FILM DUA HATI BIRU UNTUK PEMBELAJARAN DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 MEDAN”**.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi nilai moral dalam film Dua Hati Biru kepada peserta didik.
2. Untuk memahami makna semiotika Roland Barthes dalam film Dua Hati Biru dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan film sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dapat membantu meningkatkan kontribusi terhadap lingkungan dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi sekolah SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk beberapa pihak terkait dengan permasalahan nilai-nilai moral pada film Dua Hati Biru.

B. Bagi peserta didik SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan

Peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai semiotika yang terdapat dalam film dan nilai moral yang terdapat pada film Dua Hati Biru.

C. Bagi peneliti

Penulis dapat menggunakan temuan penelitian untuk memperluas pengetahuan tentang menerapkan representasi nilai moral pada film Dua Hati Biru.